

Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa IPS di SMA Negeri Simpang Hulu

Author:

Sumardi¹
Pitalis
Mawardi Baging²

Afiliation:

Universitas PGRI Pontianak^{1,2}

Corresponding email

sumardibaram931@gmail.com¹
fitalismawardi@gmail.com²

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-21
Accepted: 2026-05-18
Published: 2026-05-21



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan sikap sosial siswa. Pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial, namun praktik di sekolah masih cenderung berpusat pada guru sehingga pengembangannya belum optimal. Kondisi tersebut menuntut penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS dan siswa kelas X yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual telah diterapkan melalui komponen konstruktivisme, *learning community*, dan *questioning*, meskipun belum optimal dan masih parsial. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata mendorong interaksi sosial siswa melalui diskusi kelompok. Sikap sosial siswa meningkat pada aspek kerja sama dan tanggung jawab, sedangkan empati berkembang bertahap. Faktor pendukung meliputi fleksibilitas kurikulum, potensi lingkungan, dan interaksi sosial siswa. Faktor penghambat meliputi kesiapan guru, kebiasaan belajar siswa, keterbatasan waktu, dan media pembelajaran. Strategi ini berperan penting apabila diterapkan secara konsisten dan sistematis.

Kata kunci: IPS; Implementasi; Pembelajaran Kontekstual; Sikap Sosial

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menempatkan keterampilan sosial sebagai bagian penting dari kompetensi peserta didik selain penguasaan aspek kognitif. Kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Kondisi tersebut semakin penting karena berbagai laporan pendidikan menunjukkan adanya penurunan kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Data OECD melalui PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya 31% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kecakapan dasar dalam kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah sosial, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 78%. Data lain menunjukkan bahwa hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai kategori top performer dalam

kemampuan pemecahan masalah kompleks dan kolaboratif, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai sekitar 9%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan kolaborasi, komunikasi sosial, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran masih relatif rendah. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan dalam mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran kolaboratif di kelas, khususnya pada pembelajaran yang menuntut interaksi sosial siswa (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan sikap sosial siswa masih menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kemampuan sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan ruang interaksi sosial yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Melalui pengalaman tersebut, permasalahan rendahnya kemampuan kolaboratif dan partisipasi sosial siswa diharapkan dapat diminimalkan secara bertahap (Sinto & Pontianak, 2022). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai fenomena sosial, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam memahami realitas kehidupan masyarakat, bekerja sama, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Namun, praktik pembelajaran IPS di sekolah masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian akademik semata. Dominasi metode ceramah menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif dan kurang terlibat dalam aktivitas sosial yang bermakna selama proses pembelajaran berlangsung (Ochtaulia & Safitri, 2022.; Yasin et al., 2023). Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan siswa dalam memahami persoalan sosial secara kontekstual serta lemahnya pembentukan sikap kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran. Padahal, IPS memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga berpotensi besar menjadi sarana internalisasi nilai sosial dan pembentukan karakter siswa (Moko & Lukum, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memerlukan strategi yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan nyata siswa. Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dipandang relevan karena menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami konsep melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan interaksi sosial yang berkaitan langsung dengan lingkungan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, tetapi juga memberikan ruang bagi terbentuknya sikap sosial melalui pengalaman belajar yang kolaboratif. Menurut penelitian (Widyawati & Umami, 2022) bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, empati, dan tanggung jawab siswa secara signifikan. Menurut Sinaga et al., (2022) implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat urgensi penggunaan pembelajaran berbasis konteks karena kurikulum tersebut menekankan penguatan profil pelajar Pancasila yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran kontekstual di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dengan dinamika sosial siswa secara nyata.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMA Negeri Simpang Hulu. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Aktivitas belajar lebih banyak berlangsung melalui penyampaian materi dan pencatatan, sedangkan keterlibatan siswa dalam diskusi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial belum berkembang secara

optimal. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum konsisten dalam bekerja sama selama kegiatan kelompok. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran, kesiapan pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, serta heterogenitas kemampuan siswa di kelas (Putu & Markandeya, 2024). Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik pembelajaran IPS yang seharusnya kontekstual dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada pengaruh strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar kognitif dan dilakukan pada jenjang sekolah dasar maupun menengah pertama. Kajian yang secara spesifik membahas implementasi CTL dalam meningkatkan sikap sosial siswa pada jenjang SMA masih relatif terbatas. Data penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 6,7% penelitian pembelajaran kontekstual yang berfokus pada tingkat SMA (Kadhafi, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada hasil akhir pembelajaran melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan dinamika implementasi CTL dalam proses pembentukan sikap sosial siswa belum banyak dikaji secara mendalam. Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian mengenai implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembentukan sikap sosial siswa IPS di tingkat SMA, khususnya terkait dinamika interaksi sosial, proses pembentukan sikap sosial, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran kontekstual di kelas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS dengan fokus pada dinamika pengembangan sikap sosial siswa SMA. Penelitian ini tidak hanya menelaah hasil pembelajaran, tetapi juga mengungkap proses interaksi sosial yang terbentuk selama pembelajaran berlangsung, termasuk bagaimana kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial berkembang melalui aktivitas kontekstual di kelas. Kebaruan lainnya terletak pada konteks penelitian yang dilakukan pada SMA di wilayah daerah, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai implementasi CTL dalam kondisi sosial dan karakteristik siswa yang heterogen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran IPS berbasis kontekstual serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan sikap sosial siswa.

Studi Literatur

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, proses belajar terjadi melalui interaksi antar individu dalam lingkungan sosial sehingga pembelajaran perlu memberikan ruang kolaborasi, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama. CTL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui beberapa komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran IPS yang berkaitan langsung dengan fenomena sosial di lingkungan masyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Novita et al., (2022) menemukan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rusmini et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas kontekstual mampu meningkatkan ketuntasan belajar dari 75% menjadi 92,86% serta meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam kategori sangat efektif. Sementara itu, Putriluga, (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis konteks mendorong siswa lebih aktif memahami realitas sosial melalui pengalaman langsung dan aktivitas kolaboratif.

Meskipun memiliki kesamaan dalam menunjukkan efektivitas pembelajaran kontekstual, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan perbedaan fokus kajian. Novita et al. (2022) lebih menitikberatkan pada peningkatan interaksi sosial dan hasil belajar siswa melalui penerapan CTL secara umum. Rusmini et al., (2024) memfokuskan penelitian pada efektivitas model pembelajaran berbasis aktivitas dengan indikator peningkatan hasil belajar dan keterampilan sosial yang diukur secara kuantitatif. Putriluga (2024) lebih menekankan keterkaitan pembelajaran IPS dengan pengalaman nyata siswa dalam memahami fenomena sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berorientasi pada pengukuran hasil akhir pembelajaran, sedangkan dinamika implementasi CTL dalam proses pembentukan sikap sosial siswa belum banyak dikaji secara mendalam.

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat pada dominasi kajian yang dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama. Kajian mengenai implementasi CTL dalam meningkatkan sikap sosial siswa pada jenjang SMA masih relatif terbatas. Data Santoso & Baihaqi, (2025) menunjukkan bahwa hanya sekitar 6,7% penelitian pembelajaran kontekstual yang berfokus pada tingkat SMA. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, terutama dalam memahami bagaimana implementasi CTL membentuk dinamika sikap sosial siswa pada fase remaja yang memiliki karakteristik sosial lebih kompleks dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini menempatkan fokus pada implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan sikap sosial siswa IPS di SMA Negeri Simpang Hulu. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil pembelajaran, tetapi juga menganalisis proses implementasi CTL melalui dinamika interaksi sosial siswa, perkembangan kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat kajian pembelajaran IPS berbasis kontekstual sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai implementasi CTL pada jenjang SMA dalam konteks sosial yang lebih heterogen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran, interaksi sosial yang terjadi di kelas, serta pengalaman subjek penelitian selama penerapan strategi pembelajaran kontekstual (Creswell, 2021; Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Subjek penelitian terdiri atas satu guru mata pelajaran IPS dan delapan siswa kelas X yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan berinteraksi dalam kegiatan kelompok, serta keterwakilan karakteristik siswa di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika sikap sosial siswa selama proses belajar berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada satu guru IPS dan delapan siswa untuk memperoleh informasi mengenai implementasi strategi pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar siswa, perkembangan sikap sosial, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, daftar hadir, serta arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran kontekstual dan perilaku sosial siswa selama proses pembelajaran, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* guna memastikan kredibilitas data yang diperoleh (Moleong, 2021). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi empiris di lapangan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan secara sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi identifikasi masalah, studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan izin penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi observasi proses pembelajaran IPS, pelaksanaan wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung penelitian. Tahap ketiga adalah tahap analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu.

Hasil

Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu telah diterapkan melalui beberapa komponen pembelajaran, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru telah mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, terutama pada materi interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan kehidupan masyarakat. Materi pembelajaran dijelaskan melalui contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan siswa, seperti aktivitas ekonomi masyarakat desa, gotong royong, dan hubungan sosial antarwarga.

Hasil dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menyusun perangkat ajar yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dan mulai memasukkan unsur pembelajaran kontekstual. Namun demikian, integrasi komponen CTL dalam perangkat pembelajaran belum dilakukan secara sistematis pada seluruh tahapan pembelajaran. Temuan observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih mengombinasikan metode ceramah dengan diskusi kelompok dan tanya jawab.

Guru IPS menjelaskan bahwa materi pembelajaran lebih mudah dipahami siswa ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. “*Siswa lebih cepat memahami materi kalau contohnya diambil dari lingkungan sekitar mereka.*” (G1)

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok menjadi salah satu bentuk penerapan komponen learning community. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan persoalan sosial yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian siswa aktif menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa kegiatan diskusi membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. *“Kalau belajar kelompok lebih mudah karena bisa saling bantu dengan teman.”* (S3)

Komponen questioning dan inquiry terlihat melalui pemberian pertanyaan pemantik oleh guru terkait fenomena sosial di lingkungan siswa. Guru mendorong siswa untuk menjelaskan penyebab masalah sosial dan memberikan contoh yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum terbiasa mengajukan pertanyaan secara mandiri dan masih menunggu arahan guru dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual juga belum berjalan secara maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih lebih banyak berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan buku teks dan penjelasan guru. Kegiatan berbasis lingkungan seperti observasi lapangan dan studi masyarakat masih jarang dilakukan. Selain itu, tahapan refleksi pada akhir pembelajaran belum dilaksanakan secara konsisten. Refleksi umumnya dilakukan dalam bentuk penegasan materi secara singkat tanpa pendalaman pengalaman belajar siswa.

Berikut ringkasan implementasi komponen CTL dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu.

Komponen CTL	Temuan Penelitian
Constructivism	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa
Learning Community	Diskusi kelompok dan kerja sama siswa mulai terlihat
Questioning	Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait fenomena sosial
Inquiry	Siswa mulai diarahkan mencari jawaban melalui diskusi
Reflection	Dilakukan secara singkat dan belum konsisten
Authentic Assessment	Penilaian masih dominan pada hasil tugas dan keaktifan
Pemanfaatan Lingkungan	Belum optimal digunakan sebagai sumber belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS telah mulai diterapkan melalui beberapa komponen utama CTL. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran yang tidak sepenuhnya berpusat pada guru, meskipun penerapan setiap komponen CTL masih belum berjalan secara maksimal dan konsisten.

Dinamika Pengembangan Sikap Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS memberikan pengaruh terhadap dinamika perkembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri Simpang Hulu. Perubahan sikap sosial terlihat melalui meningkatnya interaksi antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas diskusi kelompok, pemecahan masalah sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dan bekerja sama dalam kegiatan belajar. Sikap sosial yang paling dominan berkembang meliputi kerja sama, tanggung jawab sosial, dan empati. Aspek kerja sama menjadi bentuk sikap sosial yang paling terlihat selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa berdiskusi, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas pembelajaran berbasis masalah sosial mendorong siswa untuk bertukar pendapat dan mencari solusi secara bersama. Sebagian siswa mulai menunjukkan

keterlibatan aktif dalam kelompok, meskipun tingkat partisipasi masih berbeda pada setiap anggota kelompok.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa pembelajaran kelompok membuat mereka lebih mudah memahami materi. *“Kalau belajar kelompok lebih mudah memahami materi karena bisa saling bantu.”* (S2). Perkembangan kerja sama juga terlihat dari mulai terbentuknya pembagian peran dalam kelompok. Siswa mulai menjalankan tugas sebagai pencatat, penyaji, dan pencari informasi sesuai kesepakatan kelompok. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih aktif dalam diskusi.

Aspek tanggung jawab sosial menunjukkan perkembangan melalui meningkatnya kesadaran siswa dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan kesiapan membawa bahan diskusi, menyelesaikan tugas kelompok, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih tertib dibandingkan sebelumnya. Pembelajaran berbasis kelompok membuat siswa memahami bahwa hasil kelompok dipengaruhi oleh kontribusi setiap anggota.

Guru IPS menjelaskan bahwa keterlibatan siswa mulai meningkat setelah pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok. *“Siswa mulai lebih bertanggung jawab ketika diberikan tugas kelompok karena mereka merasa punya peran.”* (G1)

Meskipun tingkat tanggung jawab siswa belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih menunjukkan keterlibatan yang rendah dan menunggu arahan dari anggota kelompok lain. Aspek empati berkembang melalui interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai memperlihatkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas kelompok. Bentuk empati yang terlihat antara lain membantu menjelaskan materi, memberikan kesempatan berbicara, dan mendukung teman saat presentasi kelompok.

Salah satu siswa menjelaskan bahwa kegiatan kelompok membuat mereka lebih sering membantu teman. *“Kalau ada teman yang belum paham biasanya kami bantu jelaskan lagi.”* (S5). Namun perkembangan empati belum terlihat secara merata pada seluruh siswa. Sebagian siswa masih lebih fokus menyelesaikan tugas pribadi dibandingkan membantu anggota kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek empati masih memerlukan pembiasaan yang lebih berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Perubahan sikap sosial siswa juga terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat selama diskusi kelas. Siswa mulai lebih aktif menanggapi pertanyaan dan memberikan pendapat terhadap persoalan sosial yang dibahas dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih interaktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang lebih berpusat pada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi berkembangnya sikap sosial siswa melalui aktivitas pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis pengalaman nyata. Perkembangan tersebut terlihat terutama pada aspek kerja sama dan tanggung jawab sosial, sedangkan aspek empati masih berkembang secara bertahap.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor tersebut berasal dari aspek kurikulum, lingkungan belajar, karakteristik siswa, kesiapan guru, serta pemanfaatan media pembelajaran.

Faktor pendukung utama berasal dari penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis konteks. Guru memiliki keleluasaan untuk mengaitkan materi IPS dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata peserta didik.

Guru IPS menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan memberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. “Kurikulum sekarang lebih fleksibel, jadi materi bisa dikaitkan dengan kondisi lingkungan siswa.” (G1)

Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah juga menjadi faktor pendukung implementasi CTL. Hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat yang masih kuat, seperti budaya gotong royong, aktivitas ekonomi lokal, dan interaksi antarwarga, menjadi sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran IPS. Kondisi tersebut memudahkan guru menghadirkan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa materi IPS lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekitar. “*Kalau contohnya dari kehidupan di kampung jadi lebih mudah dipahami.*” (S4). Interaksi sosial antar siswa yang cukup baik turut mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung mampu bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok belajar. Kondisi ini mendukung penerapan komponen learning community dalam CTL karena siswa sudah terbiasa berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru IPS menjelaskan bahwa siswa lebih mudah diarahkan dalam kegiatan kelompok karena hubungan sosial antar siswa cukup baik. “*Anak-anak di sini lebih mudah diajak kerja kelompok karena mereka sudah saling mengenal.*” (G1)

Karakteristik materi IPS juga menjadi faktor pendukung implementasi CTL. Materi mengenai interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan kehidupan masyarakat dinilai mudah dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Kedekatan materi dengan realitas sosial menyebabkan pembelajaran IPS lebih relevan diterapkan melalui pendekatan kontekstual dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam implementasi CTL. Faktor penghambat utama berasal dari kesiapan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual secara sistematis. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran belum sepenuhnya mengintegrasikan seluruh komponen CTL seperti inquiry, refleksi, dan penilaian autentik.

Guru IPS mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memerlukan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran biasa. “*Kalau pembelajaran kontekstual memang perlu persiapan lebih banyak dan kadang sulit menyesuaikan dengan waktu.*” (G1)

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala berikutnya dalam implementasi CTL. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas diskusi, presentasi kelompok, dan refleksi membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga beberapa tahapan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Salah satu siswa juga menyampaikan bahwa diskusi kelompok terkadang belum selesai ketika waktu pembelajaran berakhir. “*Kadang diskusinya belum selesai tapi jam pelajaran sudah habis.*” (S6). Kebiasaan belajar siswa yang masih bergantung pada guru turut menjadi hambatan dalam penerapan CTL. Sebagian siswa belum terbiasa belajar mandiri dan masih menunggu arahan guru dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Guru IPS menjelaskan bahwa sebagian siswa masih kesulitan ketika diminta mencari informasi secara mandiri. *“Masih ada siswa yang menunggu penjelasan guru dan belum terbiasa mencari jawaban sendiri.”* (G1). Siswa lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran diskusi membuat mereka harus lebih aktif dibandingkan biasanya. *“Kalau diskusi kami harus lebih aktif, jadi kadang masih bingung harus mulai dari mana.”* (S2)

Faktor penghambat lainnya berkaitan dengan keterbatasan media dan sumber belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak menggunakan buku teks dan penjelasan guru, sedangkan penggunaan media visual dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar belum optimal.

Berikut ringkasan faktor pendukung dan penghambat implementasi CTL dalam pembelajaran IPS.

Faktor	Temuan Penelitian
Faktor Pendukung	Fleksibilitas Kurikulum Merdeka
	Lingkungan sosial masyarakat sebagai sumber belajar
	Interaksi sosial siswa yang cukup baik
	Karakteristik materi IPS yang kontekstual
Faktor Penghambat	Kesiapan guru dalam menerapkan CTL
	Keterbatasan waktu pembelajaran
	Kebiasaan belajar siswa yang masih pasif
	Pemanfaatan media pembelajaran belum optimal

Sumber: Hasil penelitian peneliti 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar dan fleksibilitas kurikulum, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala pada aspek kesiapan guru, pengelolaan waktu, kebiasaan belajar siswa, dan penggunaan media pembelajaran.

Pembahasan

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu menunjukkan keterkaitan dengan perkembangan sikap sosial siswa, khususnya pada aspek kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa mendorong keterlibatan aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CTL tidak hanya berfungsi meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (2019) yang menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap berkembang melalui interaksi sosial. Penerapan komponen *learning community*, *questioning*, dan diskusi kelompok dalam CTL memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar gagasan, memahami perspektif orang lain, dan membangun pengalaman sosial secara bersama. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial belajarnya.

Aspek kerja sama menjadi dimensi sikap sosial yang paling berkembang. Aktivitas kelompok mendorong siswa berbagi tugas, menyusun strategi bersama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Situasi ini menunjukkan bahwa CTL mampu membentuk budaya kolaboratif di kelas serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Widodo & Budi, (2022). yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa.

Aspek empati berkembang melalui pembelajaran yang menghadirkan persoalan sosial nyata dalam kehidupan masyarakat. Diskusi mengenai masalah sosial membuat siswa mulai memahami kondisi dan sudut pandang orang lain. Namun demikian, perkembangan empati belum terlihat merata karena aspek afektif memerlukan proses pembiasaan yang lebih panjang dibandingkan kerja sama. Temuan ini mendukung penelitian Baqiatun Nafiah, (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menumbuhkan kepedulian sosial siswa melalui pengalaman belajar berbasis realitas sosial.

Aspek tanggung jawab sosial juga menunjukkan perkembangan melalui meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan peran kelompok dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Siswa mulai memahami bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Menurut Syafiuddin, (2022) kondisi tersebut menunjukkan bahwa CTL efektif membangun disiplin sosial melalui pengalaman belajar kolaboratif, bukan hanya melalui penjelasan normatif dari guru.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Saputro et al., (2025) dan Ayu, (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih menekankan pengukuran hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses implementasi CTL dan dinamika pembentukan sikap sosial siswa di kelas. Kebaruan penelitian juga terletak pada konteks penelitian di jenjang SMA yang memiliki karakteristik sosial lebih kompleks dibandingkan jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CTL dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran. Penerapan CTL yang belum sepenuhnya sistematis, keterbatasan refleksi pembelajaran, serta kebiasaan belajar siswa yang masih bergantung pada guru menjadi faktor yang membatasi perkembangan sikap sosial secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa CTL memerlukan integrasi komponen pembelajaran secara utuh agar mampu membentuk pengalaman belajar sosial yang lebih efektif.

Kesimpulan

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri Simpang Hulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata mampu mendorong terbentuknya interaksi sosial yang lebih aktif dalam proses belajar. Penerapan komponen CTL seperti *learning community*, *questioning*, dan konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih partisipatif. Namun demikian, implementasi CTL belum berjalan secara utuh karena beberapa komponen seperti *inquiry*, refleksi, dan penilaian autentik masih diterapkan secara terbatas.

Pembelajaran kontekstual terbukti memiliki keterkaitan dengan perkembangan sikap sosial siswa, terutama pada aspek kerja sama dan tanggung jawab sosial. Aspek empati juga berkembang, tetapi memerlukan pembiasaan yang lebih berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial lebih efektif ketika pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada siswa melalui aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah kontekstual.

Keberhasilan implementasi CTL dipengaruhi oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka, dukungan lingkungan sosial, dan hubungan sosial siswa yang cukup baik. Hambatan implementasi meliputi kesiapan pedagogik guru, keterbatasan waktu pembelajaran, kebiasaan belajar siswa yang masih pasif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas CTL sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan konsistensi pelaksanaan pembelajaran.

Guru IPS disarankan untuk mengintegrasikan seluruh komponen CTL secara lebih sistematis, khususnya pada kegiatan refleksi, *inquiry*, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Sekolah juga perlu mendukung implementasi CTL melalui pelatihan pembelajaran kontekstual dan pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi CTL pada konteks sekolah yang berbeda dengan menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed methods* agar perkembangan sikap sosial siswa dapat dianalisis secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Referensi

- Ayu, I. (2023). *Jurnal Tadris Kimia IAIN Syekh Nurjati Cirebon Model Pembelajaran Kontekstual pada Materi Kimia Hijau dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*.
- Baqiatun Nafiah, P. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Socio Scientific Issue Dalam Pembelajaran IPA untuk Mewujudkan Empati Kognitif Siswa*. <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>
- Kadhafi, M. (2024). Menilai Kesadaran Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(3), 314–323. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i3.13167>
- Kristanti, N. N. D., & Sujana, I. W. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS pada Materi Kenampakan Alam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 202–213. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i2.46908>
- Luh Putu Ani Rahayu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, N., & Markandeya Bali Bangli, I. (2024). Ni Luh Putu Ani Rahayu. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(1).
- Muhammad Syafiuddin Sambas, D. (2022). *Mauizatul Hasanah* Menilai Kesadaran Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran IPS di SMK (Vol. 8, Number 1).
- Moko, F., & Lukum, A. (2025). *Peran Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kesadaran Geografis Siswa Terhadap Isu Sosial Dan Lingkungan* (Vol. 4, Number 4).
- Novita, D., Yuni Rianawati, I., Nabilla Maheswari, D., Putri Kusumawati, D., Arifa Octaranny, D., & Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, U. (n.d.). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Aktif Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 4 Ponorogo*.
- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (n.d.). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS. In *JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* (Vol. 3, Number 1). Retrieved <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad>
- Putriluga, L. L. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Implementasi Model Bermain Peran Dalam Pembelajaran Ips Upaya Pembentukan Karakter Sosial Empati Bagi Peserta Didik Inklusi Di Smp Iii Budhaya*. 7(1), 54–62. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

- Rusmini, A. A. K., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Konsep Tri Hita Karana Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.3732>
- Santoso, M., & Baihaqi, M. I. (2025). Membangun Civic Literacy melalui IPS/PKn: Persepsi Guru SMA Negeri Kota Blitar terhadap Pembelajaran IPS/PKn. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1024–1035. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7354>
- Saputro, A. A., Latifah, I. N., Miftah, D., & Nur, M. (2025). *Implementasi Model Role Playing untuk Penguatan Tanggung Jawab Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII* (Vol. 02, Number 03).
- Sinaga, M., Sembiring, J., Tampubolon, B., Sitepu, B., Pendidikan, P. S., Kristen, A., Teologi, T., Ministry, I., & Sadday, E. (n.d.). *Penerapan Model Role Playing untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tigalingga*.
- Sinto, S., & Pontianak, P. (n.d.). *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran IPS Studi Perspektif Guru Dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Simpang Hulu Afiliation: Corresponding email*.
- Virnanda, V., Ferina Ananda, D., & Ningsih, N. F. (2025). Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif: Analisis Literatur Kualitatif. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.312>
- Widodo, F., & Budi, S. (n.d.). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Materi yang Dekat dengan Kehidupan*. 2(1), 2025. Retrieved <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/prosepsi/>
- Widyawati, M., & Umami, N. (n.d.). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Nusantara* <https://ijurnal.com/1/index.php/jpmn> Implementasi Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Ma A.Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Retrieved <https://ijurnal.com/1/index.php/jpmn>
- Yasin, F. N., Guru, P., Dasar, S., Nahdlatul, U., & Sidoarjo, U. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1).